



Nilai-Nilai Pendidikan Multikulturalisme dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* Karya Bene Dion Rajagukguk

¹ Ponco Adi Nugroho , ² Sukarni Suryaningsih, ³ Ken Widyatwati,

⁴ M.Suryadi, ⁵ Rezki Amelia Anggraeni

¹ Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Indonesia

² Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Indonesia

³ Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Indonesia

⁴ Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Indonesia

⁵ Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Indonesia

Info Artikel

Diterima

Disetujui

Direvisi

Dipublikasikan

DOI:

Email: poncoadinugroho97@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the values of multicultural education in the film Ngeri-Ngeri Sedap directed by Bene Dion Rajagukguk. The film portrays the social and cultural dynamics within a Batak family, highlighting diversity and intergenerational conflicts related to the acceptance of culture and identity. Ngeri-Ngeri Sedap was selected for its explicit exploration of diversity within the family context, depicting how family members with different backgrounds navigate differences in worldview, culture, and identity. The multiculturalism approach is employed to understand how the film addresses issues of diversity and serves as a medium for fostering social awareness in society. This research utilizes Stuart Hall's theory of representation to analyze how the values of multicultural education are depicted in Ngeri-Ngeri Sedap. The analysis refers to the five multicultural values proposed by Wakano: (1) inclusivity, representing acceptance of differences; (2) prioritization of dialogue as a means of achieving mutual understanding; (3) humanism, which emphasizes the dignity of each individual; (4) appreciation of diversity; and (5) patriotism, stressing the importance of unity in diversity. The findings of this study are expected to contribute to the fields of literature and cultural studies, and to enhance understanding of the role of media in promoting multicultural education values in Indonesia, particularly within the context of family and pluralistic society.

Keywords: film, multiculturalism, representation

Nilai-Nilai Pendidikan Multikulturalisme dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan multikulturalisme dalam *film Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Film ini menggambarkan dinamika sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga Batak yang penuh keberagaman serta konflik-konflik antargenerasi yang berkaitan dengan penerimaan terhadap budaya dan identitas. Film ini dipilih karena secara eksplisit mengangkat tema keberagaman dalam konteks keluarga, dan bagaimana anggota keluarga dengan latar belakang yang berbeda mengatasi perbedaan dalam pandangan hidup, budaya, dan identitas. Pendekatan multikulturalisme digunakan untuk memahami bagaimana film ini mengangkat isu-isu keberagaman, serta berfungsi sebagai alat komunikasi yang membangun kesadaran sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori representasi dari Stuart Hall untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan multikulturalisme direpresentasikan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Analisis ini mengacu pada lima nilai multikulturalisme yang dicetuskan oleh Wakano, yaitu: (1) nilai inklusifitas, yang menggambarkan penerimaan terhadap perbedaan, (2) nilai mendahulukan dialog sebagai sarana untuk mencapai pemahaman bersama, (3) nilai kemanusiaan yang mengutamakan martabat setiap individu, (4) nilai menghargai keragaman, dan (5) nilai cinta tanah air yang menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra dan budaya serta memperkaya pemahaman tentang peran media dalam mempromosikan nilai-nilai pendidikan multikulturalisme di Indonesia, khususnya dalam konteks keluarga dan masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: film, multikulturalisme, representasi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Tercatat terdapat sekitar 1.340 suku bangsa dan lebih dari 2.500 bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan struktur sosial-budaya yang sangat kompleks dan majemuk (Girsang, 2021:4). Sejalan dengan itu, Imbar & Mesra (2024:98) menyebut bahwa keberagaman suku, agama, ras, dan budaya merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang sekaligus menjadi tantangan dalam membangun serta mempertahankan persatuan di tengah perbedaan yang ada.

Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia tidak hanya menjadi sumber kekayaan, tetapi juga menjadi tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perbedaan latar belakang suku, agama, bahasa, dan budaya tidak hanya dapat menjadi sumber kekuatan, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan bijak. Triyanto (2017:44) mengatakan bahwa keragaman dapat membawa risiko dan tantangan yang harus ditangani secara tepat agar tidak berkembang menjadi konflik sosial. Pandangan ini sejalan dengan Prayitno & Wathoni (2022:125) yang menegaskan bahwa penting bagi Indonesia untuk mengelola keberagaman secara inklusif dan adil agar seluruh lapisan masyarakat merasa terwakili serta dapat menikmati hak-hak yang sama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk menjawab tantangan keberagaman tersebut, multikulturalisme hadir sebagai konsep yang menawarkan solusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mubarok & Bakri (2021:259), multikulturalisme merupakan upaya konkret yang dapat diwujudkan dalam kehidupan berbangsa guna mencegah konflik sosial dan menguatkan semangat kebersamaan di tengah perbedaan. (Johansson, 2024:76) menjelaskan bahwa multikulturalisme dapat dimaknai sebagai model politik, kebijakan, dan praktik sosial yang bertujuan melindungi karakteristik serta keunikan dari berbagai kelompok budaya dan minoritas. Parekh (dalam Putera, 2024:33-34) memandang multikulturalisme bukan hanya sebagai pengakuan pasif terhadap perbedaan, melainkan sebagai pendekatan yang menuntut adanya dialog aktif dan negosiasi antarbudaya. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara hak individu dan nilai-nilai komunitas dalam membentuk masyarakat yang adil dan inklusif. Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme adalah prinsip hidup bersama yang menempatkan perbedaan sebagai dasar untuk membangun solidaritas dalam kehidupan sosial.

Keberagaman merupakan salah satu ciri khas masyarakat Indonesia, sehingga penerapan pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan. Media populer seperti film berperan besar dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Puspasari *et al.*, (2019:18), film sebagai media populer memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi dan merepresentasikan kebudayaan kepada masyarakat. Salah satu contoh film yang relevan dengan isu keberagaman budaya adalah film *Ngeri-ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Film tersebut merepresentasikan dinamika keberagaman budaya melalui cerita keluarga Batak. Film *Ngeri-ngeri Sedap* tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga menawarkan narasi tentang pentingnya saling menghargai terhadap perbedaan budaya sebagai bentuk konkret dari nilai-nilai multikulturalisme.

Film merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa media audiovisual. Film tidak hanya produk seni visual, tetapi bisa juga diposisikan sebagai karya sastra. Hal tersebut

ditegaskan oleh Klarer (dalam Apyunita, *et al.*, 2023:275) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk karya sastra pada abad ke-21 adalah genre film. Pandangan ini muncul karena meskipun film disampaikan melalui medium audio-visual, film juga memiliki struktur naratif yang serupa dengan teks sastra, seperti penggunaan alur, tokoh, latar, serta konflik yang dikembangkan secara dramatik. Berdasarkan pernyataan tersebut, berarti film dapat dianalisis menggunakan pendekatan dan teori sastra sebagaimana analisis terhadap puisi, cerpen, atau novel.

Sebagai sebuah media, film memiliki peran penting dalam merepresentasikan isu-isu sosial budaya yang ada di masyarakat. Film dapat menjadi cerminan realitas sekaligus alat edukasi untuk membentuk kesadaran kolektif. Selain berfungsi sebagai cerminan dari realitas, film juga dapat digunakan sebagai media untuk membentuk karakter masyarakat (Apriliany, 2021; Manurung, *et al.*, 2019)

Dalam hal ini, konsep representasi menjadi kunci untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui media seperti film. Menurut Hall (dalam Sholichah *et al.*, 2023:35), representasi adalah proses penciptaan makna yang dihasilkan, dikomunikasikan, dan dipertahankan melalui simbol, gambar, atau tanda. Representasi dalam pandangan Hall memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi, identitas, dan hubungan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, film sebagai bentuk representasi visual memiliki potensi besar dalam membentuk cara pandang publik terhadap realitas sosial dan budaya di sekitarnya.

Ngeri-Ngeri Sedap tayang pertama kali pada tanggal 2 Juni 2022 dan berhasil menarik attensi masyarakat Indonesia karena pesan-pesan yang ditawarkan. *Ngeri-ngeri Sedap* merupakan film bergenre drama komedi yang berlatarkan suku Batak. Menceritakan tentang konflik keluarga suku Batak yang terdiri dari Pak Domu dan Mak Domu, serta keempat anaknya. Pak Domu dan Mak Domu yang tinggal bersama anak perempuannya, Sarma, ingin ketiga anaknya yang tengah merantau, yaitu Domu, Gabe, dan Sahat untuk pulang ke kampung halaman merayakan pesta adat keluarga mereka. Namun, ketiga anaknya itu tidak pernah mau pulang karena sibuk dengan pekerjaan masing-masing di perantauan. Selain itu, ketiga anak Pak Domu dan Mak Domu enggan pulang karena memiliki perbedaan pandangan dengan ayah mereka. Oleh karena itu, Pak Domu dan Mak Domu bekerja sama membuat skenario pura-pura akan bercerai supaya ketiga anaknya pulang dari perantauan. Sepanjang ceritanya, film ini menyajikan banyak nilai budaya suku Batak dan bagaimana budaya Batak berinteraksi dengan kebudayaan lain. Karena kualitasnya itu, pada tahun 2002 film *Ngeri-ngeri Sedap* berhasil menyabet Piala Citra untuk Film Panjang Terbaik, Festival Film Bandung untuk Film Indonesia Terpuji, Piala Maya untuk Film Cerita Panjang Terpilih, Indonesian Movie Actors Award untuk Film Terfavorit, dan masih banyak lagi.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menggambarkan kompleksitas hubungan antar generasi dalam sebuah keluarga Batak yang dihadapkan pada tantangan modernitas dan keberagaman budaya. Sebagai karya sastra, film ini mampu merefleksikan dinamika sosial budaya yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia. Hal ini menarik untuk diteliti, khususnya dalam mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan multikulturalisme yang diangkat melalui narasi dan interaksi karakter di dalamnya.

Sejumlah penelitian yang menggunakan objek film *Ngeri-Ngeri Sedap* telah dilakukan. Di antaranya adalah penelitian Shafinas *et al.*, (2024). Dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, penelitian ini menganalisis representasi budaya Sulang-sulang Pahompu dalam film *Ngeri-ngeri Sedap*. Penelitian ini menyoroti bagaimana ritual adat Sulang-sulang Pahompu yang menonjolkan penghormatan terhadap leluhur dan kebersamaan keluarga yang

digambarkan melalui elemen visual dan naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini berhasil merepresentasikan simbol-simbol budaya Batak dengan menggambarkan konflik antar generasi yang menghadapi modernisasi, sembari tetap menghargai tradisi leluhur. Penelitian ini juga menggarisbawahi peran film sebagai media edukasi untuk melestarikan budaya tradisional di era globalisasi.

Kedua, penelitian Trianingsih & Akalili (2024). Dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, penelitian ini menganalisis narasi *counter-stereotype* etnis Batak dalam film *Ngeri-ngeri Sedap*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya sebelas adegan yang menunjukkan *counter-stereotype* pada etnis Batak, seperti dalam bidang pekerjaan, pernikahan, sifat keras kepala, perempuan etnis Batak, dan anak laki-laki terakhir etnis Batak.

Ketiga, penelitian Andriyanti *et al.*, (2024). Dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, penelitian ini menganalisis representasi budaya patriarki dalam masyarakat Batak yang digambarkan dalam film *Ngeri-ngeri Sedap*. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga adegan utama yang mencerminkan budaya patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotasi dalam adegan-adegan tersebut menggambarkan kehidupan keluarga dan permasalahan yang dihadapi. Makna konotasi mengekspresikan perbedaan pandangan dan dominasi laki-laki sebagai kepala keluarga, sementara mitos merefleksikan dinamika patriarki dalam masyarakat Batak yang membatasi peran dan karir perempuan.

Keempat, penelitian Stefani *et al.*, (2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus pada film *Ngeri-ngeri Sedap* untuk mengeksplorasi politik identitas dan multikulturalisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa politik identitas terlihat dalam upaya Pak Domu mempertahankan adat Batak, seperti dominasi laki-laki dan larangan menikah di luar suku, sementara multikulturalisme tergambar melalui interaksi sahat dengan masyarakat Jawa. Penelitian ini menyoroti dinamika antara tradisi dan adaptasi terhadap perubahan dalam masyarakat modern.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai pendidikan multikulturalisme dalam film *Ngeri-ngeri Sedap* melalui teori representasi Stuart Hall. Wakano *et al.*, (2018:15-19) menjelaskan ada lima nilai-nilai multikulturalisme yaitu (1) nilai inklusifitas; (2) nilai mendahulukan dialog; (3) nilai kemanusiaan; (4) nilai menghargai keragaman; dan (5) nilai cinta tanah air.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data primer dari penelitian ini adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Adapun sumber data sekunder diambil dari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Kemudian sumber-sumber kepustakaan yang relevan menjadi referensi penunjang dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik simak catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interpretasi atau penafsiran objektif dengan bantuan teori representasi Struat Hall dan konsep lima nilai multikulturalisme menurut Wakano. Oleh karena ini adalah penelitian kualitatif maka penyajian datanya berupa teks naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film merupakan salah satu media yang efektif untuk merepresentasikan realitas sosial, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan keberagaman budaya. Dalam film *Ngeri-ngeri Sedap*, keberagaman budaya di Indonesia digambarkan melalui konflik, dinamika keluarga, dan interaksi antar karakter yang merefleksikan tantangan keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Bab ini akan membahas representasi nilai-nilai pendidikan multikulturalisme yang diangkat dalam film *Ngeri-ngeri Sedap*. Pembahasan akan difokuskan pada identifikasi nilai-nilai multikulturalisme. Wakano *et al.*, (2018:15-19) menjelaskan ada lima nilai-nilai multikultural sebagai upaya untuk merajut keberagaman dalam kehidupan, yaitu nilai inklusifitas, nilai mendahulukan dialog, nilai kemanusiaan, nilai menghargai keragaman, dan nilai cinta tanah air.

Dalam penelitian ini penulis menemukan empat nilai-nilai multikulturalisme menurut Wakano yang direpresentasikan dalam adegan-adegan yang ada di film *Ngeri-ngeri Sedap*. Berikut adalah hasil analisis representasi nilai-nilai multikulturalisme dalam film *Ngeri-ngeri Sedap*.

1. Nilai Inklusifitas

Nilai inklusifitas adalah prinsip yang menekankan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman dengan menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam agama, suku, maupun budaya. Prinsip ini mencakup membangun kepercayaan (*mutual trust*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan saling menghormati (*mutual respect*) antarindividu maupun kelompok. Dengan demikian, tercipta hubungan yang harmonis, jauh dari konflik, prasangka, atau sikap egois, sekaligus mendorong kepekaan terhadap keunikan yang ada dalam masyarakat (Wakano *et al.*, 2018:14).



Gambar 1

Nilai inklusifitas dalam film *Ngeri-ngeri Sedap* digambarkan dalam adegan pada menit ke 72:40-73:01 yang menceritakan tentang pembahasan permasalahan keluarga Pak Domu di ruang makan. Dalam adegan tersebut Pak Domu menanyakan ke anak pertamanya yaitu Domu terkait dengan rencana pernikahannya dengan pacarnya yang mempunyai latar belakang suku Sunda. Namun Pak Domu tidak sepakat karena calon istri Domu bukan dari suku Batak. Berikut adalah dialog dalam adegan tersebut.

- Pak Domu : Jadi kau harus kawin dengan boru Sunda itu?
- Domu : Kok jadi bahas aku, Pak?
- Pak Domu : Ya nggak papa. Mumpung ketemu. Mau bahas Mamak kalian kan sedang sakit.
- Domu : Iya, Pak. Harus.
- Pak Domu : Nggak bisa. Kau harus kawin dengan boru Batak!
- Domu : Mau boru Batak, mau boru Sunda, boru apa pun itu, Pak, kan sama-sama manusia, Pak? Kalau soal adat kan bisa nanti nikahnya pakai adat batak, Pak?

Adegan ini menggambarkan konflik antara Pak Domu, yang mempertahankan nilai tradisional Batak, dan Domu, yang mendukung inklusivitas. Ketika Pak Domu menegaskan pentingnya menikah dengan boru Batak untuk menjaga tradisi, Domu menyampaikan pandangan berbeda dengan mengatakan, “Mau boru Batak, mau boru Sunda, boru apa pun itu, Pak, kan sama-sama manusia, Pak?” Kalimat ini mencerminkan pandangan modern Domu tentang kesetaraan dan pentingnya menerima perbedaan budaya.

Makna inklusivitas dalam adegan ini dikonstruksi melalui dialog yang memperlihatkan pergesekan antara tradisi dan modernitas. Pak Domu, sebagai representasi tradisi, menunjukkan upaya mempertahankan identitas budaya Batak, sementara Domu merepresentasikan perubahan nilai yang lebih terbuka terhadap keberagaman. Representasi ini tidak hanya mencerminkan dinamika keluarga Batak, tetapi juga menggambarkan tantangan yang lebih luas dalam masyarakat multikultural, di mana tradisi dan modernitas sering kali harus bernegosiasi.



Gambar 2

Inklusifitas dalam film *Ngeri-ngeri Sedap* kedua yang penulis temukan dalam adegan pada menit ke 104:19-105:02 yang menceritakan kunjungan Pak Domu ke rumah Neny—calon istri Domu—untuk membahas pernikahan Domu dengan Neny. Walaupun pada awal cerita digambarkan bahwa Pak Domu tidak sepakat kalau Domu menikah selain dengan perempuan Batak, tetapi seiring berjalannya cerita prinsip Pak Domu berubah. Pak Domu pada akhirnya menerima pilihan anaknya. Hal tersebut tergambar dalam dialog berikut.

- Pak Domu : Kenapa kau mau sama si Domu?
- Neny : Tembak langsung ya, Amangboru. Domu teh, walaupun tampilan luarnya keras, tapi sebenarnya dia baik pisan. Bisa dipercaya dan saya nggak ada alesan untuk meragukannya, Amangboru.

Pak Domu : Mau kau kawin dengan adat Batak?
Neny : Mau.
Pak Domu : Mau?
Neny : Mau. Saya teh suka sama nikahan Batak. Nikahan Batak tuh rasanya unik, sakral, terus emosional. Saya udah minta sama Domu, tapi, katanya Amangboru nggak akan mau.

Adegan ini menjadi salah satu momen penting dalam merepresentasikan nilai inklusivitas dalam film *Ngeri-ngeri Sedap*. Sebelumnya, Pak Domu menolak hubungan Domu dengan Neny karena perbedaan budaya antara keluarga mereka. Namun, kunjungan ini merefleksikan proses penerimaan perbedaan secara bertahap. Pak Domu yang dikenal keras kepala dan teguh memegang adat Batak, mulai membuka diri untuk menerima kehadiran Neny dalam kehidupan Domu.

Makna inklusivitas dalam adegan ini dikonstruksi melalui perubahan sikap Pak Domu yang direpresentasikan melalui dialog dan gestur tubuhnya selama kunjungan. Elemen visual, seperti pandangan canggung Pak Domu ketika memasuki rumah Neny, menunjukkan sebuah proses adaptasi yang tidak mudah, tetapi penting untuk memperkuat hubungan keluarga. Dialog Pak Domu dengan Neny mencerminkan upaya keuar dari batasan tradisi demi memahami pilihan hidup anaknya.

Adegan ini menyoroti bahwa inklusivitas bukan hanya tentang menerima keberagaman secara langsung, tetapi juga tentang proses adaptasi dan kompromi. Film *Ngeri-ngeri Sedap* menunjukkan bahwa nilai inklusivitas dapat menjadi jembatan penting untuk menjaga keharmonisan masyarakat yang memiliki keragaman budaya.



Gambar 3

Nilai inklusifitas ketiga yang penulis temukan dalam film *Ngeri-ngeri Sedap* ada pada adegan menit ke 105:39-106:53. Adegan tersebut menggambarkan ketika Pak Domu datang ke rumah Pak Pomo—seorang petani dari Yogyakarta. Pak Pomo menceritakan ke Pak Domu mengenai Sahat yang dulu pernah KKN di desa Pak Pomo dan menginap di rumahnya sampai akhirnya tinggal di rumah Pak Pomo setelah lulus. Berikut adalah dialog dalam adegan tersebut.

Pak Pomo : Saat KKN di desa ini, Sahat dan teman-temannya itu tidur di sini, Pak. Di rumah saya. Saya gelarkan tiker di sini. Dia mimpin kelompok yang kebanyakan cah-cah Batak. Eloknya, dia dicintai dan disukai warga. Padahal orang-orang di sini itu orang-orang Jawa semua. Dan pada waktu KKN, dia sempat bilang ke saya. Kalau setelah lulus nanti, dia akan kembali dan tinggal di sini. Lha saya pikir itu kan cuma bercanda

to, Pak? Lah, ternyata bener. Dia dateng ke sini. Lha terus bantu warga ngajari cara bertani yang baru. Mbikin, hasilnya lebih baik. Ndak Cuma itu. Bagaimana cara menjualnya lebih mahal, dan itu berhasil. Saya kagum betul sama anak itu. Dan warga di sini sangat mencintai Sahat, Pak.

Adegan ini memperlihatkan bagaimana Sahat, yang berasal dari latar belakang budaya Batak, diterima oleh masyarakat di Yogyakarta. Dalam kehidupan sehari-hari, Sahat berinteraksi dengan tetangganya yang berasal dari budaya Jawa dan menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan norma setempat. Sikap terbuka Sahat mencerminkan nilai inklusivitas, di mana ia tidak hanya mempertahankan identitas budaya Batak, tetapi juga menghormati budaya lain.

Adegan ini merepresentasikan inklusivitas sebagai nilai yang dikonstruksi melalui interaksi sosial. Penerimaan masyarakat Jawa terhadap Sahat memperlihatkan bahwa keberagaman tidak selalu menjadi hambatan, tetapi justu menjadi peluang untuk menciptakan keharmonisan. Hal ini direpresentasikan melalui narasi dialog Pak Pomo. Adegan ini juga menegaskan bahwa inklusivitas adalah fondasi penting dalam membangun hubungan lintas budaya. Film *Ngeri-ngeri Sedap* menggunakan interaksi Sahat sebagai simbol bagaimana inklusivitas dapat menjadi jembatan untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat modern Indonesia.

Melalui berbagai adegan dalam film *Ngeri-ngeri Sedap*, nilai inklusivitas direpresentasikan sebagai elemen penting dalam membangun keharmonisan di tengah keberagaman budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Grishaeva dalam (Anggraeni *et al.*, 2025:214) multikulturalisme berusaha membangun masyarakat yang terdiri atas beragam budaya, agama, etnis, profesi, jenis kelamin, dan lain-lain, agar mampu hidup berdampingan secara damai dan menciptakan lingkungan yang dinamis serta harmonis. Melalui dialog Domu yang menekankan kesetaraan, perubahan sikap Pak Domu saat berusaha menerima Neny, dan juga interaksi Sahat dengan masyarakat Jawa yang menunjukkan penerimaan lintas budaya, film ini menggambarkan bagaimana inklusivitas dapat menjadi solusi untuk mengatasi konflik budaya dan generasi. Inklusivitas tidak hanya direpresentasikan secara eksplisit melalui dialog para karakter, tetapi juga dibangun secara keseluruhan melalui alur cerita atau narasi yang menggambarkan bagaimana tradisi dan modernitas saling berinteraksi dan bernegosiasi.

2. Nilai Mendahulukan Dialog

Nilai mendahulukan dialog adalah prinsip penting dalam menyelesaikan masalah dengan mengutamakan komunikasi yang terbuka dan aktif. Kekerasan sering terjadi akibat kurangnya tradisi dialog dalam merespons perbedaan atau konflik. Dialog menjadi jembatan untuk mengatasi kekurangan informasi dan meningkatkan kepekaan masyarakat. Dengan dialog, perbedaan pemahaman dapat diperdalam tanpa merugikan pihak mana pun. Hasilnya adalah hubungan yang erat, sikap saling menghormati, saling memahami, saling menghargai, saling percaya, dan saling tolong-menolong (Wakano *et al.*, 2018:15).

Adegan-adegan yang penulis kutip dalam subbab Nilai Inklusivitas juga merepresentasikan nilai mendahulukan dialog dalam film *Ngeri-ngeri Sedap*. Dialog menjadi elemen penting dalam keluarga Pak Domu sebagai cara untuk menyelesaikan konflik yang

muncul. Keluarga Pak Domu menggambarkan bahwa dalam menyelesaikan permasalahan, dialog adalah sarana utama untuk membangun pemahaman dan keharmonisan antara anggota keluarga.

Meskipun konflik-konflik yang dipicu oleh perbedaan budaya awalnya sering berakhir dengan kebuntuan, seiring berjalananya waktu proses dialog membawa hasil yang positif. Dialog-dialog dalam film merepresentasikan bagaimana konflik antar budaya yang awalnya menimbulkan gesekan dapat diredam melalui komunikasi yang terbuka. Anak-anak Pak Domu digambarkan sebagai generasi yang lebih menerima keberagaman dan mampu hidup berdampingan dengan perbedaan budaya, sementara Pak Domu merepresentasikan generasi yang lebih tradisional dan kurang terbuka terhadap perubahan.

Melalui berbagai adegan konflik keluarga, film ini memperlihatkan bahwa dialog menjadi cara efektif untuk menyelesaikan konflik budaya. Salah satu contoh penting dalam film tersebut adalah ketika Pak Domu mengunjung rumah Neny dan Pak Pomo. Kunjungan tersebut menunjukkan sikap Pak Domu yang awalnya keras kepala menjadi lebih terbuka untuk menerima pilihan anak-anaknya, meskipun bersebrangan dengan pandangan awalnya. Adegan ini menggambarkan bahwa pemahaman antar budaya dapat dicapai dengan menerapkan nilai mendahulukan dialog, di mana komunikasi menjadi jembatan utama untuk mengatasi perbedaan.

3. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Nilai kemanusiaan adalah spirit universal yang menempatkan manusia dalam posisi tertinggi dan bermartabat, dengan prinsip otonomi, kesetaraan, dan komitmen untuk membantu pengembangan potensi setiap individu. Nilai ini mencakup pemeliharaan kehidupan manusia, penghargaan terhadap akal, perjuangan untuk kebenaran, penghormatan terhadap martabat manusia, serta kesejahteraan individu dan kelompok. Selain itu, nilai kemanusiaan juga menekankan pentingnya kebersamaan, yaitu kesatuan perasaan dan sikap saling menghormati dalam komunitas, keluarga, atau masyarakat yang berbeda. Dengan demikian, nilai ini mendorong hubungan sosial yang harmonis, saling menolong, dan damai untuk menjaga kelangsungan hidup manusia secara beradab (Wakano *et al.*, 2018:14-15).



Gambar 4

Nilai kemanusiaan yang mencakup penghormatan terhadap martabat manusia, pengakuan terhadap potensi individu, dan pentingnya hubungan yang harmonis dalam komunitas, keluarga dan masyarakat dalam film *Ngeri-ngeri Sedap* diperlihatkan pada adegan menit ke 98:20 yang menceritakan tentang kunjungan Pak Domu ke rumah Ibunya. Adegan tersebut menunjukkan refleksi yang mendalam dari Pak Domu dan Ibunya. Berikut adalah dialog dalam adegan tersebut.

- Pak Domu: Aku gagal jadi bapak, Mak. Padahal aku niru Bapak. Aku niru caranya Bapak. Karena Bapak berhasil membesar kan kami anak-anaknya.
- Mamak : Bapakmu berhasil untuk anak kayak kalian, yang tinggal di sini. Sekolahnya cuma sampai SMP, SMA. Tapi kau, sekolahkan anakmu jauh-jauh, tinggi-tinggi. Kalau anakmu jadi pintar, jago berpikir, jangan kau marah. Kau yang bikin.
- Pak Domu : Jadi harus kek mana, Mak?
- Mamak : Mamak pun nggak tau. Tapi ingat, Nak, kalau anak berkembang, orang tua pun harus berkembang. Jadi orang tua itu nggak ada tamatnya. Harus belajar terus.

Adegan ini menunjukkan representasi nilai kemanusiaan dalam film *Ngeri-ngeri Sedap* melalui refleksi emosional Pak Domu dalam percakapannya dengan Mamak. Pak Domu mengungkapkan rasa kegalannya sebagai seorang ayah, “Aku gagal jadi bapak, Mak. Padahal aku niru Bapak. Aku niru caranya Bapak. Karena Bapak berhasil membesar kan kami anak-anaknya.” Pernyataan ini menunjukkan kesadaran Pak Domu akan kekurangan dalam pendekatannya terhadap anak-anaknya.

Dialog Mamak tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang peran orang tua di tengah perubahan zaman. “Kalau anak berkembang, orang tua pun harus berkembang. Jadi orang tua itu nggak ada tamatnya. Harus belajar terus.” Dialog ini menekankan pentingnya adaptasi dalam hubungan orang tua dan anak, khususnya dalam keluarga yang menghadapi perbedaan generasi dan budaya.

Dalam konteks nilai kemanusiaan, adegan ini merepresentasikan penghormatan terhadap martabat manusia, pengakuan terhadap potensi individu, dan pentingnya hubungan yang harmonis dalam keluarga. Pak Domu dan Mamak menunjukkan bahwa hubungan keluarga yang baik membutuhkan kesadaran untuk terus belajar, beradaptasi, dan saling memahami di tengah perubahan.

4. Nilai Menghargai Keragaman

Nilai menghargai keragaman adalah sikap sosial positif yang mencakup kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai perbedaan latar belakang agama, etnik, budaya, dan bahasa dalam masyarakat. Nilai ini menjadi inti dari konsep koeksistensi dan proeksistensi. Koeksistensi berarti individu atau kelompok hidup berdampingan dengan memberikan ruang kepada pihak lain, sedangkan proeksistensi mengacu pada sikap yang lebih aktif, yaitu memberikan apresiasi dan dukungan terhadap kegiatan kelompok lain. Sikap ini dapat dikembangkan melalui toleransi, empati, simpati, keterampilan sosial, dan menjauhkan diri dari prasangka atau stereotip. Dengan menghargai keragaman, masyarakat dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan inklusif (Wakano *et al.*, 2018).



Gambar 5

Representasi nilai menghargai keragaman dalam film *Ngeri-ngeri Sedap* terlihat melalui percakapan Domu dengan keluarga Neny pada menit ke 26:52-27:19. Dalam adegan ini, Domu meminta izin kepada keluarga Neny untuk pulang ke rumah karena ada masalah keluarga. Berikut adalah dialog antara Domu dan keluarga Neny.

- | | |
|------------|--|
| Neny | : Aa, aku ikut ya? |
| Domu | : Nggak usah lah, Neng. Nanti yang ada malah nambah masalah di sana. |
| Bapak Neny | : Tapi ari kamu pasti balik deui, kan, nya? Iyeu lain soal rencana pernikahan tea di ditu? |
| Ibu Neny | : Kieu atuh kasep, kita itu udah terlanjur jauh untuk mundur. Punten tong ngecewakeun Neny. |
| Domu | : Moal, Bu, kalau soal mengecewakan Neny, mah. Ini bener-bener permasalahan keluarga, Pak. Lagian juga, saya tidak pernah ada keraguan soal pernikahan kami, mah |

Penggunaan bahasa Sunda oleh Domu dalam percakapan ini menunjukkan usahanya untuk beradaptasi dengan budaya keluarga Neny. Tindakan ini bukan hanya mencerminkan penghormatan terhadap identitas budaya keluarga Neny, tetapi juga menggambarkan nilai menghargai keragaman dengan cara menyesuaikan diri dalam komunikasi lintas budaya. Di sisi lain, keluarga Neny menunjukkan penerimaan terhadap Domu sebagai bagian dari keluarga mereka meskipun berasal dari budaya yang berbeda. Sikap saling menghargai dari kedua pihak ini menciptakan gambaran harmoni yang dapat tercipta dalam keberagaman budaya.

Adegan percakapan Domu dengan keluarga Neny merepresentasikan nilai menghargai keragaman dalam hubungan lintas budaya. Melalui penggunaan bahasa Sunda, Domu menunjukkan penghormatan terhadap budaya keluarga Neny, sementara keluarga Neny memperlihatkan sikap penerimaan terhadap Domu sebagai bagian dari keluarga mereka. Interaksi ini tidak hanya menggambarkan bagaimana harmoni dapat tercipta dalam keberagaman, tetapi juga memberikan pesan bahwa saling menghormati dan memahami perbedaan adalah kunci untuk membangun hubungan yang lebih inklusif dan harmonis, baik dalam keluarga maupun masyarakat yang lebih luas.



Gambar 6.

Representasi nilai keragaman juga terlihat dalam adegan ketika Pak Domu datang ke rumah Neny yang terdapat pada menit ke 103:33-105:00. Sebelumnya, Pak Domu keras menolak hubungan tersebut karena menginginkan Domu menikah dengan perempuan Batak. Namun, adegan ini menunjukkan perubahan sikap Pak Domu yang mulai menghormati pilihan anaknya, meskipun berbeda dari keinginannya.

- Neny : Silahkan diminum, Amangboru.
Pak Domu : Kok tau panggil Amangboru?
Neny : Domu dikit-dikit suka ngajarin adat Batak, Amangboru. Nantulang nggak ikut?
Pak Domu : Amangboru itu pasangannya Namboru, kalau Tulang, baru pasangannya Nantulang.
Neny : Oh, duh, maaf ya Amangboru, Domu ngajarinya belum sampai situ.
Pak Domu : Kenapa kau mau sama si Domu?
Neny : Tembak langsung ya, Amangboru. Domu teh, walaupun tampilan luarnya keras, tapi sebenarnya dia baik pisan. Bisa dipercaya dan saya nggak ada alesan untuk meragukannya, Amangboru.
Pak Domu : Mau kau kawin dengan adat Batak?
Neny : Mau.
Pak Domu : Mau?
Neny : Mau. Saya teh suka sama nikahan Batak. Nikahan Batak tuh rasanya unik, sakral, terus emosional. Saya udah minta sama Domu, tapi, katanya Amangboru nggak akan mau.

Kutipan dialog di atas membuktikan bahwa adegan tersebut merepresentasikan nilai menghargai keragaman. Adegan ini menunjukkan perubahan sikap Pak Domu, yang awalnya menolak hubungan Domu dengan Neny karena perbedaan suku, namun akhirnya mulai menerima hubungan mereka. Perubahan sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap pilihan individu sekaligus pengakuan terhadap nilai-nilai universal dalam hubungan lintas budaya.

Sikap Neny yang berusaha mempelajari adat Batak menjadi salah satu aspek pending dalam representasi nilai menghargai keragaman. Dalam dialognya dengan Pak Domu, Neny mengatakan, “Domu dikit-dikit suka ngajarin adat Batak, Amangboru.” Pernyataan ini mencerminkan usaha Neny untuk memahami dan menghormati budaya calon suaminya. Sikap

ini bukan hanya bentuk adaptasi, tetapi juga wujud penghargaan terhadap tradisi keluarga Domu, yang merupakan bagian penting dari identitas budaya mereka.

Selain itu, apresiasi Neny terhadap tradisi pernikahan Batak memperkuat nilai menghargai keberagaman dalam adegan ini. Dalam dialognya, Neny berkata, "Nikahan Batak tuh rasanya unik, sakral, terus emosional." Pernyataan ini menunjukkan bahwa Neny tidak merasa terpaksa untuk melakukan pernikahan dengan adat Batak dan mempelajari budaya-budaya Batak. Neny tidak hanya menerima tradisi Batak, tetapi juga mengapresiasi keindahan dan makna di baliknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa hidup berdampingan dalam keragaman budaya adalah suatu hal yang patut dirayakan, bukan dihindari.

Kedua adegan yang telah dijelaskan di atas membuktikan bahwa film *Ngeri-ngeri Sedap* berhasil merepresentasikan nilai menghargai keragaman. Melalui penghormatan terhadap identitas budaya dan apresiasi terhadap tradisi, film ini menyampaikan pesan bahwa keragaman budaya adalah kekayaan yang dapat mempererat hubungan antarmanusia.

KESIMPULAN

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk berhasil merepresentasikan nilai-nilai multikulturalisme yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Melalui narasi yang menggambarkan konflik keluarga Batak dalam menghadapi perbedaan budaya, film ini menghadirkan nilai-nilai pendidikan multikulturalisme yang meliputi nilai inklusifitas, mendahulukan dialog, kemanusiaan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Nilai inklusifitas tergambar dalam penerimaan terhadap perbedaan budaya dalam keluarga. Nilai mengedepankan dialog diperlihatkan sebagai solusi utama dalam menyelesaikan konflik antar karakter, yang mencerminkan pentingnya komunikasi dalam menjaga keharmonisan. Selain itu, nilai kemanusiaan muncul melalui pengakuan terhadap keputusan dan potensi masing-masing individu, seperti transformasi Pak Domu dalam memahami pilihan hidup anak-anaknya. Sementara itu, nilai menghargai terhadap keragaman ditampilkan melalui interaksi antar budaya yang saling menghormati, baik dalam lingkup keluarga maupun komunitas yang lebih luas.

Sebagai media seni, film *Ngeri-ngeri Sedap* tidak hanya menyajikan hiburan tetapi juga menyampaikan pesan-pesan sosial yang mendalam. Representasi nilai-nilai multikulturalisme dalam film *Ngeri-ngeri Sedap* memberikan inspirasi tentang pentingnya menerima perbedaan dan menjunjung tinggi keberagaman sebagai tujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk seperti masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, film *Ngeri-ngeri Sedap* tidak hanya memuat berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat Indonesia untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai multikulturalisme multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, R. A., Suryaningsih, S., Widyatwati, K., & Suryadi, M. (2025). *Peran multikulturalisme dalam mempertahankan identitas budaya pada film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion*. 8, 213–226.

Apriliany, L. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai. *Prosiding Seminar Nasional*

Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16, 191–199.

- Devi Apyunita. (2023). Cerminan Sosial Tradisi Suku Bugis-Makassar dalam Film Uang Panai' Maha(R)L. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 274–291. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2306>
- Girsang, A. P. L. dkk. (2021). Statistik Sosial Budaya. In *Badan Pusat Statistik*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Imbar, M., & Mesra, R. (2024). *Peran Pendidikan Multikulturalisme dalam Membangun Harmonisasi Sosial di Masyarakat Indonesia*. 1, 98–105.
- Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, & Akmal Fikri Setiaji. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Johansson, T. R. (2024). In defence of multiculturalism—theoretical challenges. *International Review of Sociology*, 34(1), 75–89. <https://doi.org/10.1080/03906701.2022.2045141>
- Manurung, E. M., Djelantik, S., & Indraswari, I. (2019). Film Sebagai Media Edukasi: Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Kebersihan Lingkungan. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 131–137. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.552>
- Mubarok, R., & Bakri, M. (2021). Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(2), 252–266. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.178
- Prayitno, M. A., & Wathoni, K. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 124–130. <https://doi.org/10.24903/pm.v7i2.1125>
- Puspasari, C., Masriadi, M., & Yani, R. (2019). Representasi Budaya Dalam Film Salawaku. *Jurnal Jurnalisme*, 9(1), 18–37. <https://doi.org/10.29103/jj.v9i1.3097>
- Putera, R. P. (2024). *Identitas dan Toleransi : Konsep Utama dalam Rethinking Multiculturalism*.
- Shafinas, C. A., Santoso, H., Saleh, A., Tri, R., Pranata, H., & Vokasi, S. (2024). Representasi Budaya Sulang-sulang Pahompu dalam Film *Ngeri-ngeri Sedap* (Analisis Semiotika John Fiske). *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(3), 218–226. <https://doi.org/10.53866/jimi.v4i3.618>
- Stefani, Kustiawan, Putri, A. T., Amalia, N., & Putri, K. A. (2024). Politik Identitas dan Multikulturalisme Pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap*. *Jurnalika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 153–161.
- Trianingsih, D., & Akalili, A. (2024). Narasi Counter-Stereotype Etnis Batak dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/lektur.v7i2.21774>
- Triyanto. (2017). Indonesian Multiculturalism: Risks and Challenges. *International Journal of Research in Engineering and Science (IJRES)*, 5(4), 44–49. Retrieved from www.ijres.org
- Wakano, A., Kabakoran, A., Ernas, S., Syarifuddin, Lauselang, H., & Tubaka, A. M. (2018). Pengantar Multikultural. In *Cantrik Pustaka*.